

**Persepsi Masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul terhadap Layanan Kelas
Parenting Puspaga Balai RW**

Garneza Merlyana Alfianti¹, Endik Hidayat²

Prodi Ilmu Administrasi Publik, FISIP

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya

21041010131@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Cases of violence against women and children are a public problem that must be answered by the government. The Surabaya City Government together with DP3APPKB Surabaya in 2017 formed the PUSPAGA program with a service center on Floor II of the former Siola Building and in 2022 it developed into PUSPAGA Balai RW with a program for prevention, risk reduction and handling of cases related to families, women and children. One of the services of the prevention program by PUSPAGA Balai RW is Parenting Classes. In implementing parenting classes there are several challenges, such as in Rungkut Kidul Village where there are still few participants attending parenting classes. So the target of this parenting class has not been achieved. This research aims to describe the perceptions of the people of Rungkut Kidul Subdistrict regarding the PUSPAGA Balai RW parenting class services. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observation and literature studies that are relevant to this research. The results of the research show that the perception of the Rungkut Kidul Village Community consists of 60% agreeing and 40% disagreeing with the existence of Parenting Class services. These results are deepened by public perceptions based on the 5 attributes of public service innovation according to Rogers which shows that parenting class services implemented in Rungkut Kidul Subdistrict have relative advantages, suitability, complexity and are not easy to try and easy to observe. (10pt, single line spacing, Palatino Linotype font).

Keywords: Parenting Class, Public Services, Perception, PUSPAGA Balai RW, Rungkut Kidul

ABSTRAK

Kasus kekerasan terhadap Perempuan dan anak menjadi masalah publik yang harus dijawab oleh pemerintah. Pemerintah Kota Surabaya bersama DP3APPKB Surabaya pada tahun 2017 membentuk program PUSPAGA dengan pusat layanan di Lantai II Eks Gedung Siola dan pada tahun 2022 berkembang menjadi PUSPAGA Balai RW dengan program pencegahan, pengurangan risiko, dan penanganan kasus terkait keluarga, perempuan dan anak. Salah satu layanan dari program pencegahan oleh PUSPAGA Balai RW adalah Kelas *Parenting*. Dalam pelaksanaan kelas *parenting* ada beberapa tantangan tersendiri seperti di Kelurahan Rungkut Kidul bahwa peserta yang hadir dalam kelas *parenting* masih sedikit. Sehingga sasaran dari adanya kelas *parenting* ini belum tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul terhadap layanan kelas *parenting* PUSPAGA Balai RW. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul ini terdiri dari 60% setuju dan 40% tidak setuju atas adanya layanan Kelas *Parenting*. Hasil tersebut diperdalam dengan persepsi

masyarakat berdasarkan 5 atribut inovasi pelayanan publik menurut Rogers yang menunjukkan bahwa layanan kelas *parenting* yang dilaksanakan di Kelurahan Rungkut Kidul memiliki keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan serta tidak memiliki kemudahan dicoba dan kemudahan diamati.

Kata Kunci: Kelas *Parenting*, Pelayanan Publik, Persepsi, PUSPAGA Balai RW, Rungkut Kidul

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, permasalahan dalam keluarga semakin marak terjadi. Seperti kekerasan baik secara fisik, psikis, verbal, seksual, dan lain-lain yang dilakukan kepada perempuan dan anak. Selain itu juga kasus pernikahan dini, kesalahan pola asuh, putus sekolah, penelantaran ekonomi, dan lain sebagainya. Permasalahan keluarga tersebut tentunya sangat merugikan orang tua, anak, dan siapa pun dalam keluarga serta masyarakat. Meskipun permasalahan keluarga hanya terjadi dalam satuan terkecil yaitu keluarga, tetapi dampaknya dapat menjadi kompleks dan tentunya menjadi masalah publik. Suatu masalah apabila sudah menyangkut orang banyak maka disebut sebagai masalah publik dan merupakan tanggung jawab pemerintah untuk mengatasinya. Untuk menjawab persoalan tersebut, pemerintah terus berusaha untuk memberikan perlindungan kepada anak. Seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau dikenal sebagai KemenPPPA RI yang setiap tahunnya mengusung tema berbeda dalam Hari Anak Nasional dan pada tahun 2023 ini mengusung tema “Anak Terlindungi, Indonesia Maju” untuk mewujudkan UU No. 35 tahun 2014 tentang perubahan UU Perlindungan anak sebagai komitmen menghormati dan memenuhi hak anak yang salah satunya adalah hak untuk mendapatkan perlindungan (Intan, 2023).

Kementerian PPPA RI juga terus mendorong seluruh *stakeholder* mulai dari pemerintah pusat dan daerah, Lembaga Masyarakat, komunitas Perempuan anak, sampai media massa untuk melakukan kolaborasi dalam wujud program aktif yang memiliki *output* terhadap Perempuan dan anak. Salah satu *stakeholder* yang telah aktif mewujudkan tujuan dari Kementerian PPPA RI adalah Pemerintah Kota Surabaya yang telah meraih predikat Kota Ramah Anak dengan memprioritaskan kesetaraan gender, anti kekerasan pada perempuan dan anak serta perdagangan manusia (Pemerintah Kota Surabaya, 2018). Berkolaborasi dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana atau dikenal sebagai DP3APPKB Kota Surabaya, Pemerintah Kota Surabaya mewujudkan program Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga) di tahun 2017 dengan lokasi pelayanan di lantai II Eks Gedung Siola. Tujuan dari adanya program PUSPAGA adalah untuk memfasilitasi warga Surabaya yang memiliki permasalahan mengenai keluarga dan ingin menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu juga untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas kehidupan menuju keluarga sejahtera melalui peningkatan kapasitas orang tua atau orang yang bertanggung jawab terhadap anak yang diwujudkan melalui program Pendidikan atau pengasuhan, ketrampilan menjadi orang tua, maupun pengadaan program konseling bagi anak dan keluarga. Sehingga layanan PUSPAGA lebih bersifat

pencegahan sedangkan mengenai penanganan kasus akan dilakukan oleh Lembaga yang masih dibawah naungan DP3APPKB yaitu PPTP2A dengan lingkup di Kota dan satgas PKBM dengan lingkup di Kecamatan.

Upaya meningkatkan kualitas dari pelayanan publik dalam hal perlindungan Perempuan dan anak terus dilakukan oleh Pemkot Surabaya. Upaya tersebut diperkuat dengan menciptakan inovasi layanan agar masyarakat lebih mudah mengakses layanan PUSPAGA. Selain itu, untuk mewujudkan Kota Surabaya sebagai kota Layak Anak serta terwujudnya kualitas dalam keluarga harus dimulai dari lapisan terkecil pada tatanan sosial. Sehingga, pada tahun 2022, layanan PUSPAGA Surabaya diperluas lagi menjadi PUSPAGA Balai RW yang dapat diakses warga Kota Surabaya di 478 Balai RW. Pada tahun 2023, DP3APPKB Kota Surabaya ini bergabung menjadi mitra program Magang dan Studi Independen Bersertifikat Kampus Merdeka Angkatan 5. Melalui program tersebut, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berperan sebagai Fasilitator PUSPAGA Balai RW. Sehingga, layanan PUSPAGA digerakkan oleh seluruh *stakeholder* dan perguruan tinggi untuk menjadi bagian dalam Upaya Pembangunan Kota Surabaya (Jatim Newsroom, 2023).

Salah satu bentuk pelayanan dari Puspaga Balai RW adalah kelas *parenting* yang dilakukan setiap hari Selasa pukul 15.00 dengan narasumber dari *volunteer* latar belakang bidang Psikologi dari berbagai Universitas di Surabaya.



Gambar 1. Kelas Parenting Balai RW 5 Rungkut Kidul

Dalam kelas *parenting* ini, setiap orang yang bertanggung jawab terhadap anak akan mendapatkan edukasi mengenai pola asuh anak sesuai zamannya dan memperhatikan kesehatan mental. Namun, pada praktiknya, kelas *parenting* yang saat ini dilaksanakan di beberapa Balai RW dalam beberapa Kelurahan di Surabaya tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Seperti di Kelurahan Rungkut Kidul, bahwa tingkat partisipasi dari Masyarakat untuk konsisten mengikuti Kelas *Parenting* ini masih cukup rendah. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul Terhadap Layanan Kelas *Parenting* Puspaga Balai Rw”. Untuk mendeskripsikan persepsi dari Masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul terhadap layanan Kelas *Parenting* PUSPAGA Balai RW. Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu terkait topik penelitian, metode, dan teori utama yang digunakan seperti (Damayati and Mardiyanti, 2020) yang membahas mengenai persepsi Masyarakat terhadap pernikahan usia dini dan (Defrian, Sururi and Hasanah, 2021) yang membahas mengenai inovasi pelayanan pajak kendaraan bermotor dalam meningkatkan

kualitas pelayanan publik di Samsat Kabupaten Pandeglang dengan transkrip wawancara kepada informan yang menggunakan teori inovasi pelayanan publik oleh Rogers sebagai acuan, Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan teori inovasi pelayanan publik oleh Rogers untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori inovasi pelayanan publik menurut Rogers dalam (Suwarno, 2008) sebagai teori utama karena teori ini memiliki 5 atribut inovasi pelayanan publik yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul terhadap layanan Kelas *Parenting* PUSPAGA Balai RW secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul terhadap layanan kelas *parenting* PUSPAGA Balai RW. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Rungkut Kidul, Kecamatan Rungkut, Surabaya. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu, maka informan dalam penelitian ini adalah warga RW 02, RW 04, dan RW 05 Kelurahan Rungkut Kidul yang mengetahui dan pernah mengikuti layanan kelas *parenting*, karena dari 12 RW di Kelurahan Rungkut Kidul hanya 3 RW tersebut yang memiliki layanan PUSPAGA aktif tempat Kelas *Parenting* dilaksanakan.

Tabel 1. Data PUSPAGA Balai RW Aktif di Kelurahan Rungkut Kidul

Sumber: Kelurahan Rungkut Kidul, September 2023

RW DI KELURAHAN RUNGKUT KIDUL	PUSPAGA BALAI RW YANG AKTIF
RW 01	-
RW 02	AKTIF
RW 03	-
RW 04	AKTIF
RW 05	AKTIF
RW 06	-
RW 07	-
RW 08	-
RW 09	-
RW 10	-
RW 11	-
RW 12	-

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu melakukan wawancara dan observasi langsung kepada Masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul (RW 02, 04, dan 05). Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur

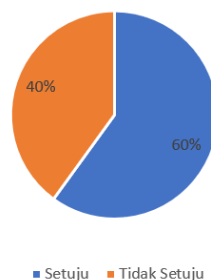
dengan transkrip pertanyaan yang bersifat terbuka dan berlangsung selama 2 hari (20-21 Desember 2023). Sedangkan observasi yang dilakukan penulis adalah dimulai sejak kelas *parenting* dilaksanakan yaitu pada September 2023. Serta menggunakan data sekunder yaitu dari studi literatur yang memiliki relevansi dengan pembahasan pada artikel ini.

Data yang diperoleh dianalisis dengan Teknik analisis data oleh (B.Miles, Huberman and Saldana, 2014). Analisis wawancara dilakukan dengan proses klasifikasi data, pemberian label, dan penyusunan kategori. transkrip wawancara yang berdasar pada teori inovasi pelayanan publik oleh Rogers (2003) dalam (Suwarno, 2008) menjadi operasionalisasi konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan kelas *parenting* PUSPAGA Balai RW Kota Surabaya adalah wujud upaya *preventif* yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya terhadap kasus kekerasan Perempuan dan anak khususnya di Kota Surabaya. Layanan kelas *parenting* ini sudah tersedia di sebagian besar Balai RW Kota Surabaya yang penyediaan pelaksanaannya dibantu oleh Fasilitator PUSPAGA (mahasiswa magang). Sebagai layanan baru, Kelas *Parenting* masih mendapat persepsi yang berbeda dari Masyarakat. Seperti di Kelurahan Rungkut Kidul, penulis telah melakukan wawancara dan observasi selama pelaksanaan kelas *Parenting* Balai RW pada bulan September sampai Desember 2023. Berikut hasil wawancara dengan 15 informan yang mengetahui dan mengikuti layanan kelas *parenting* Balai RW:

Persepsi Masyarakat Rungkut Kidul Terhadap Kelas Parenting



Gambar 2. Persentase Informan Terhadap Kelas Parenting

Sumber: Wawancara, 20 Desember 2023

Berdasarkan diagram persepsi di atas, dapat diketahui bahwa, dari 15 informan ada 60% atau 9 orang yang setuju terkait adanya layanan kelas *parenting*. Sedangkan, informan yang tidak setuju dengan adanya layanan kelas *parenting* ada 40% atau 6 dari 15 informan. Detail mengenai persepsi setuju dan tidak *setuju* dari Masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul ini, dikaji dan dideskripsikan secara lebih mendalam menggunakan teori inovasi pelayanan publik oleh Rogers (2003) dalam (Suwarno, 2008), yaitu sebagai berikut:

1. *Relative Advantage* atau Keuntungan Relatif

Berdasarkan Rogers (2003), keuntungan relatif dipahami sebagai sejauh mana inovasi dapat dianggap lebih baik daripada apa yang ada sebelumnya atau yang lainnya. Dalam penelitian ini, keuntungan relative dapat berupa manfaat atau keuntungan yang dirasakan masyarakat sebagai peserta kelas *parenting*. Pelaksanaan kelas *parenting* memiliki keuntungan relative berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan bahwa Masyarakat merasa kelas *parenting* sangat menarik dan memberi manfaat bagi yang mengikuti. Selain itu, juga bisa menjadi pilihan kegiatan positif yang dapat dilakukan ketika sedang senggang, karena masyarakat akan mendapatkan ilmu baru mengenai pola asuh anak langsung dari psikolog Dengan adanya layanan kelas *parenting* Balai RW, layanan tersebut adalah bentuk kebaruan yang membedakan dengan kondisi sebelumnya yaitu *Parenting* Akbar yang informasinya kurang dapat diketahui oleh masyarakat secara merata. Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa, layanan kelas *parenting* ini juga membawa keuntungan pada masyarakat dari segi ekonomi, karena masyarakat tidak perlu membayar untuk mendapatkan ilmu dan edukasi dari narasumber dengan latar belakang psikologi mengenai pola asuh anak. Adanya kepastian jadwal yaitu setiap hari Selasa pukul 15.00 juga memudahkan Fasilitator PUSPAGA dalam menyebarkan informasi dan mengingatkan warga untuk mengikuti kelas *parenting*. Persepsi Masyarakat terkait kelas *parenting* dalam atribut keuntungan relatif ini sejalan dengan hasil penelitian dalam (Papatung, Lumolos and Sampe, 2021), bahwa Masyarakat akan menggunakan layanan jika dirasa lebih menguntungkan dibandingkan layanan lain yang serupa.

2. *Compability* atau Kesesuaian

Rogers (2003) memberikan definisi Kesesuaian dalam hal ini adalah sebagai sejauh mana suatu inovasi layanan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pada masyarakat. Dalam penelitian ini, pelaksanaan kelas *parenting* memiliki kesesuaian berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di lapangan bahwa kelas *parenting* ini adalah program baru yang mengikuti kebutuhan dan kondisi yang marak terjadi saat ini seperti penelantaran anak, materi yang disampaikan juga sesuai dengan yang dialami oleh orang tua saat ini. Sehingga, orang tua merasa mendapatkan solusi dari permasalahan dalam mengasuh anak yang sedang mereka hadapi. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, materi kelas *parenting* ini memiliki kesesuaian dengan pengalaman dan masalah yang dialami oleh orang tua khususnya ibu-ibu ketika mendidik anak, terbukti dalam beberapa poin materi yang disampaikan narasumber, peserta kelas *parenting* tertawa jika materinya sesuai dengan pengalamannya. Selain itu, topik materi yang disampaikan juga tidak melanggar nilai-nilai atau norma yang ada dalam Masyarakat. Hal tersebut memiliki relevansi dengan hasil penelitian dalam (Damayati and Mardiyanti, 2020), bahwa sebagian besar Masyarakat di Kecamatan Muara Padang memiliki persepsi bahwa pernikahan dini juga didorong oleh faktor budaya dan kesesuaian dengan nilai-nilai Masyarakat, sehingga Masyarakat akan menolak apabila bertentangan dengan nilai-nilai

Masyarakat. Sehingga, Masyarakat akan menggunakan suatu layanan apabila merasa sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka.

3. Complexity atau Kerumitan

Rogers (2003) memberikan definisi bahwa kerumitan dapat menilai sejauh mana inovasi dapat diterima, dipahami atau dianggap sulit, dan digunakan oleh Masyarakat. Dalam penelitian ini, kelas *parenting* memiliki kerumitan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan. Terkait pelaksanaannya cukup banyak hambatan, yang pertama karena waktunya kurang tepat yaitu Jam 3 sore yang merupakan jam sibuk bagi orang tua terutama ibu-ibu dan terkait tidak adanya dana konsumsi, sebenarnya bagi para ibu-ibu kader bukan suatu masalah atau hambatan untuk tidak mengikuti kelas *parenting*. Karena, ibu-ibu kader mengaku sudah bukan hal baru ketika mengikuti suatu kegiatan tidak ada konsumsi, apalagi kelas *parenting* ini yang esensinya adalah sebuah layanan. Namun, bagi warga, tentunya bukan kegiatan yang menarik, karena daripada mendapatkan layanan edukasi lebih baik mengurus anak saja di rumah. Untuk mengatasi hal tersebut, ibu ketua RW 02 Rungkut Kidul berinisiatif untuk memberikan *doorprize* dan sedikit konsumsi agar warga tertarik hadir. Selain itu, dengan durasinya yang cukup lama dan cukup membosankan membuat warga tidak benar-benar mengikuti materi sampai akhir, dan terkadang datang, terkadang tidak datang. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, kerumitan dari kelas *parenting* adalah kendala yang dialami warga Kelurahan Rungkut Kidul, seperti tidak bisa fokus karena lebih banyak berbincang-bincang sendiri, anaknya tidak betah dan mengajak pulang, ada urusan lain sehingga tidak bisa ikut sampai selesai atau datang pada saat pertengahan materi. Tetapi ketika diberi alternatif untuk mengikuti kelas *parenting* di rumah, warga akan terkendala dengan kuota dan gadget. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Harun, Rares and Mambo, 2022) bahwa layanan dari Disdukcapil Manado yang terkendala dalam penggunaan gadget serta layanan yang sulit dipahami.

4. Triability atau Kemungkinan Dicoba

Rogers (2003) memberikan definisi Kemungkinan Dicoba adalah sejauh mana suatu inovasi dapat diuji coba dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, adalah sejauh mana Layanan Kelas *Parenting* dapat dicoba atau diikuti oleh Masyarakat sehingga materi terkait pola asuh anak dapat diterapkan juga oleh Masyarakat yang mengikuti kelas *parenting* ini. Kelas *Parenting* PUSPAGA Balai RW di Kelurahan Rungkut Kidul memiliki kemungkinan Dicoba tetapi dengan jangka waktu yang singkat atau terbatas berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa warga yang pernah mengikuti kelas *parenting* ketika sudah menghadapi anak, mereka sudah lupa dengan materi yang didapat ketika kelas *parenting*. Selain itu, warga yang memiliki anak masih kecil merasa tidak bisa mengikuti kelas *parenting* karena harus mengurus anak. Warga juga mengaku bahwa, mengubah pola asuh yang sudah diterapkan jauh lebih susah. Karena pada praktiknya, teori *parenting* tidak semudah itu. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama pelaksanaan kelas *parenting*, tidak ada warga yang selalu konsisten mengikuti kelas *parenting* setiap

hari Selasa, karena kesibukan dan kepentingan pribadi. Sehingga, kemungkinan Dicoba dari layanan kelas *parenting* ini memiliki keterbatasan waktu, dalam arti lain warga tidak dapat menjamin akan selalu mengikuti Kelas *Parenting* setiap hari Selasa. Temuan dalam atribut kemudahan dicoba terkait dengan sulitnya menerapkan materi *parenting* di kehidupan nyata ini sejalan dengan temuan dalam (Siti Sholichah and Ayuningrum, 2021) bahwa teori *parenting* dan praktik nyata cukup banyak yang berbeda, tapi paling tidak, orang tua jadi lebih tau cara mengendalikan emosi ketika mendidik anak.

5. *Observability* atau Kemudahan Diamati

Rogers (2003), mendefinisikan Kemudahan Diamati sebagai bentuk hasil dari inovasi yang dapat terlihat jelas oleh pengguna inovasi tersebut. Dalam penelitian ini, hasil dari layanan kelas *parenting* adalah bagaimana kelas *parenting* berjalan dan menghasilkan kemampuan pola asuh orang tua yang lebih baik. Kelas *parenting* tidak memiliki kemudahan diamati berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, beberapa warga mengaku mengetahui adanya layanan kelas *parenting* dari sosialisasi ketika Posyandu dan PAUD yang dilakukan oleh mahasiswa Fasilitator PUSPAGA. Spanduk PUSPAGA di RW 5 sudah lama lepas, hal tersebut membuat warga yang melewati Balai RW semakin tidak mengetahui terkait adanya layanan PUSPAGA Balai RW khususnya kelas *parenting*. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, layanan kelas *parenting* sendiri sudah cukup banyak diketahui oleh ibu-ibu kader dan dalam beberapa kesempatan mereka membantu penyebaran informasi kelas *parenting* melalui grup RW, tetapi partisipasi Masyarakat dalam mengikuti kelas *parenting* masih sedikit. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa kelas *parenting* tidak memiliki kemudahan diamati karena masyarakat kurang memiliki akses untuk mengamati atau mengetahui informasi terkait adanya layanan kelas *parenting*, meskipun mahasiswa Fasilitator PUSPAGA sudah melakukan upaya sosialisasi, tetapi, keberhasilan dari berjalannya kelas *parenting* belum optimal. Temuan ini memiliki relevansi dengan temuan dalam (Putri and Pambudi, 2018), bahwa warga Kota Yogyakarta kurang memiliki informasi terkait inovasi dari Disdukcapil Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan kelas *parenting* memiliki keuntungan relatif, kesesuaian, dan kerumitan, serta tidak memiliki kemudahan dicoba dan kemudahan diamati karena persepsi dari Masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul yang setuju terhadap layanan kelas *parenting* ini adalah sebagai layanan yang menarik dan bermanfaat bagi Masyarakat khususnya orang tua dan siapa pun yang bertanggung jawab atas anak, Masyarakat juga merasa bahwa materi yang disampaikan dalam kelas *parenting* ini juga sesuai dengan pengalaman orang tua saat ini. Sedangkan bagi Masyarakat yang tidak setuju dengan kelas *parenting* ini karena meskipun layanannya gratis, tetapi waktu dan durasi pelaksanaannya masih menjadi kendala utama. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat enggan untuk datang dan mengikuti materi sampai selesai, sehingga hasil

yang diharapkan dari pelaksanaan kelas *parenting* ini tidak dapat diketahui secara pasti. Selain itu, jika alternatifnya adalah masyarakat mengikuti secara individu di rumah agar bisa lebih mudah menyesuaikan waktu dan urusan pribadi, maka akan terkendala dengan kuota dan *gadget*. Temuan lain yang penulis dapatkan di RW 02 Kelurahan Rungkut Kidul bahwa dalam beberapa pertemuan kelas *parenting*, Masyarakat banyak yang hadir karena peran dari Ketua RW dengan cara memberikan konsumsi dan *doorprize* kepada Masyarakat. Sehingga, inisiatif tersebut ini dapat diadopsi oleh pelaksana atau fasilitator Kelas *Parenting* agar dapat menarik minat warga mengikuti kelas *parenting* ini. Dari persepsi Masyarakat Kelurahan Rungkut Kidul terkait kendala yang dirasakan ketika mengikuti kelas *parenting* ini maka dapat dijadikan evaluasi oleh DP3APPKB Surabaya terkait cara mengemas layanan kelas *parenting* agar lebih menarik dan mudah diikuti oleh warga sehingga tujuan yang diharapkan dari adanya kelas *parenting* ini dapat tercapai. Selain itu, sebaiknya tenaga layanan PUSPAGA Balai RW seperti pengurus RW, Kader PKK/KSH, Fasilitator PUSPAGA, dan lain-lainnya bekerja sama untuk mensosialisasikan layanan PUSPAGA Balai RW secara masif.

DAFTAR PUSTAKA

- B.Miles, M., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook (3 ed)*. SAGE Publication Inc.
- Damayati, N. and Mardiyanti, N. (2020) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin', *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), pp. 24–31. doi:10.31289/publika.v8i1.2975.
- Defrian, D., Sururi, A. and Hasanah, B. (2021) 'Inovasi Pelayanan Pajak Kendaraan Bermotor Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Pada Kantor Samsat Di Kabupaten Pandeglang', *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, (December 2021), pp. 163–174. doi:10.33701/jiwbp.v11i2.2100.
- Harun, D.N.A., Rares, J.J. and Mambo, R. (2022) 'Inovasi Dalam Pelayanan Publik (Studi Pada Sistem Layanan Online Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Manado)', *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. VII(116), pp. 10–17.
- Intan (2023) *Rayakan Keberhasilan Surabaya Menjadi Kota Layak Anak Nasional pada Puncak HAN 2023, Disdukcapil Kota Surabaya*. Available at: <https://disdukcapil.surabaya.go.id/2023/07/31/rayakan-keberhasilan-surabaya-menjadi-kota-layak-anak-nasional-wali-kota-berpesan-demikian/>.
- Jatim Newsroom (2023) *Surabaya Terus Berupaya Jadi Kota Responsif Gender, Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur*. Available at: <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/surabaya-terus-berupaya-jadi-kota-responsif-gender>.
- Paputungan, P.. M., Lumolos, J. and Sampe, S. (2021) 'Persepsi Masyarakat Terhadap

Tingkat Pelayanan Publik PT.Pertamina (Studi Di SPBU Kelurahan MongkonaiBarat Kota Kotamobagu)', *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*, 1(2), pp. 1–10.

Pemerintah Kota Surabaya (2018) *Puspaga Sebagai Ruang Pencegahan Dini Seputar Masalah Keluarga, Pemerintah Kota Surabaya*. Available at: <https://www.surabaya.go.id/id/berita/46097/puspaga-sebagai-ruang-pencegahan>.

Putri, E.K. and Pambudi, A. (2018) 'Inovasi Pelayanan Akta Kelahiran Melalui Egovernment Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta', *Natapraja*, 6(1), p. 69. doi:10.21831/jnp.v6i1.20740.

Siti Sholichah, A. and Ayuningrum, D. (2021) 'Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini', *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), pp. 1–9. doi:10.37985/murhum.v2i2.41.

Suwarno, Y. (2008) 'Inovasi Di Sektor Publik', *STIA-LAN Press*, (October 2008), pp. 1–148.